

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Kata puisi sangatlah sering terdengar di dalam dunia sastra. Namun, hingga kini sebenarnya banyak orang yang belum sepenuhnya mengerti dengan apa yang dimaksud puisi itu sendiri. Walaupun sebenarnya puisi sangatlah lekat dengan kehidupan manusia.

Banyak ahli memberikan definisi yang berbeda. Perbedaan definisi tersebut karena cara pandang ahli tersebut berbeda.

Tjahjono (1988:50) mengemukakan, “Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat, karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin”. Sedangkan Widjojoko dan Hidayat (2006:54) mengemukakan, “Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan sang pencipta, melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi.”

Selanjutnya Waluyo (1987:25) mendefinisikan, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.” Hal tersebut dipertegas oleh Pradopo (2014: 7) yang mengemukakan bahwa:

Puisi adalah sarana untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan suatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menaraik dengan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Pendapat senada diungkapkan oleh Tarigan (2015: 8) “Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama sekali yang kita peroleh, bila kita membaca suatu puisi adalah pengalaman. Semakin seseorang banyak membaca puisi serta menikmatinya, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya terlebih pula pengalaman imajinatif.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis simpulkan bahwa puisi merupakan pengeskpresian pikiran yang membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama yang dapat memberikan kesan dari pengalaman penulisnya.

b. Unsur Pembangun Puisi

Puisi dibangun oleh dua unsur yaitu unsur fisik dan batin. Dijelaskan oleh Waluyo (1987: 26),

Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi, sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna, kedua unsur itu disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur.

Sedangkan I.A. Richards dalam Aminuddin (2015: 149) berpendapat “Struktur batin puisi atau yang sering dikenal lapis makna itu membaginya dalam

empat unsur, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, mengenai unsur pembentuk puisi. Penulis simpulkan bahwa puisi tidak hanya berhubungan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata yang indah, namun merupakan bentuk pemikiran yang hendak diucapkan penyair. Dengan kata lain, puisi terdiri dari dua unsur pokok yaitu unsur fisik (bagian struktur) dan unsur batin (bagian makna) yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Struktur Fisik Puisi

Waluyo (1987: 71) mengungkapkan bahwa, “Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi dan tata wajah puisi.”

Hal senada dikemukakan oleh Djojuroto (2006:15), “Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (figurative language) pencitraan (imagery), dan persajakan.”

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur fisik puisi merupakan unsur luar dari puisi yang dapat ditelaah satu-persatu untuk dapat memahami makna sebuah puisi. Unsur fisik puisi ialah diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa (majas), versifikasi (rima) dan tata wajah (tipografi).

a) Diksi

Tarigan (2015: 29) mengemukakan, “Diksi (*diction*) berarti pilihan kata.” Diksi atau pilihan kata merupakan satu hal yang penting dalam unsur pembangun puisi. Oleh karena itu penulis harus memahami kata dan makna sehingga bisa memilih kata yang tepat dalam penyampaian makna dalam puisi tersebut. Sehingga Pradopo (2014: 55) menguraikan lebih merinci bahwa, “Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya, pemilihan kata dalam sajak disebut diksi.”

Contoh :

Anantara : Diantara

Anca : Rintangan, Kerugian

Ancala : Gunung

Anggara : Liar, Buas

Anila : Angin

Anindita : Sempurna

Anindya : Cantik Jelita

Anitya : Tidak Kekal

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain dan

dinyatakan dalam suatu pola kalimat baik secara lisan maupun secara tertulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca.

b) Rima

Menurut Tjahyono (1988: 51) “Dalam puisi irama tercapai dengan variasi secara sistematis pada arus bunyi, sebagai akibat dari pergantian tekanan yang pendek-pendek, kuat lemah dan tinggi rendah. Dalam puisi irama tercapai pengulangan secara konsisten dan bervariasi dari berbagai bunyi sama.”

Sedangkan Waluyo (1987: 73) menjelaskan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir baris, namun juga keseluruhan baris dan bait, dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca.”

Hal yang sejalan juga dikemukakan oleh Kosasih (2008: 36), “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah.”

Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi dengan mempertimbangkan lambang bunyi sehingga puisi menjadi merdu jika dibaca.

Tjahyono (1988: 52-57) mengemukakan jenis-jenis rima sebagai berikut:

a. Menurut bunyinya:

1) Rima sempurna

Bila seluruh suku akhir sama bunyinya, misalnya:

Awan-lawan

2) Rima tak sempurna

Bila sebagian suku akhir sama bunyinya, misalnya:

Panjang-senang

- 3) Asonansi
Perulangan bunyi vokal dalam satu kata, misalnya:
Benam-kelam-keledai-merapi
 - 4) Aliterasi
Perulangan bunyi konsonan dengan setiap kata secara berurutan, misalnya:
Bukan **b**eta **b**ijak **b**erperi
Runtuh **r**ipuk tamanmu **r**ampak
Mukanya **m**erah **m**enahan **m**arah
 - 5) Disonansi (Rima Rangka)
Bila konsonan-konsonan yang membentuk kata itu sama, namun vokalnya berbeda, misalnya:
Giling-gulung
Jinjing-junjung
 - 6) Rima mutlak
Bila seluruh bunyi kata-kata itu sama, misalnya:
Laut **biru**
Langit **biru**
Hati **biru**
Sendu membisu dalam angan **biru**
- b. Menurut letaknya dalam baris puisi:
- 1) Rima depan
Bila kata pada permulaan kata sama, misalnya:
Sering saya susah sesat
Sebab madahan tidak nak datang
Sering saya sulit menekat
Sebab terkurung lukisan mamang
(Rustam Effendi)
 - 2) Rima tengah
Bila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi sama, misalnya:
Kalau padi **kata** padi
Jangan **saya** tertampi-tampi
Kalau jadi **kata** padi
Jangan **saya** menanti-nanti
 - 3) Rima akhir
Bila perulangan kata terletak pada akhir baris, misalnya:
Di mata air, di dasar **kolam**
Kucari jawab teka-teki **alam**
Di warna bunga yang **kembang**
Kucari jawaban, penghilang **bimbang**
 - 4) Rima tegak
Bila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya, misalnya:

Uri manis tembuni **manis**

Manis sampai ke muka sayang

5) Rima datar

Bila perulangan bunyi itu terdapat pada satu baris, misalnya:

Air mengalir menghilir sungai

Mega berlaga dalam tangga senja

c. Menurut letaknya dalam bait puisi:

1) Rima silang

Bila baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat, misalnya:

Habis tanah kami dijual

Tanah subur, tanah pusaka

Kami ini amat sial

Habis kepunyaan belaka

(Marius Ramis Dayoh)

2) Rima berpeluk

Bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, misalnya:

Berhambur daun, dibadai angin,

Pakaian dahan, beribu-ribuan,

Berkalang kabut, tak ketentuan,

Menakut hati, menggoyangkan batin.

(Hujan Badai – Rustam Effendi)

3) Rima terus atau Rima rangkai

Bila baris terakhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama, misalnya:

Lagi suatu, wahai saudara

Menyebabkan daku malu bicara.

Kaumku tidak terpelihara

Lantaran daku merasa sengsara.

(DR. Mandank)

4) Rima berpasangan atau Rima Kembar

Bila baris yang berima itu berpasang-pasang, misalnya:

Sambil menggeletar sekujur batangmu

Tegak dan merunduk memandahkan baitmu

Sungguh meresap dalam hati nuraniku

Karena lagumu ittifak dalam duka cintaku.

(Desau Pimping, N.Adil)

5) Rima Patah

Bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait, misalnya:

Sejak senja hendak bernaung

Ketika syamsiar darah tertuntung

Sampai gelap bersayap maung
 Tidak berbalas diseiran alam
 (Rifai Ali)

c) Bahasa Figuratif (gaya bahasa)

Bahasa figuratif atau gaya bahasa dalam puisi merupakan kekhususan tersendiri dalam proses penciptaan serta pengolahan puisi. Bahasa kias atau pemajasan dalam puisi merupakan bentuk khas yang berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari. Dijelaskan oleh Waluyo (1987: 83) “Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang”. Tarigan (2013: 4) mengemukakan “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Tarigan (2013: 6) mengelompokan gaya bahasa sebagai berikut:

- 1). gaya bahasa perbandingan,
- 2). gaya bahasa pertentangan,

3). gaya bahasa pertautan, dan

4). gaya bahasa perulangan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Perumpamaan

Diungkapkan oleh Tarigan (2013: 9) “Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan persamaan.” Gaya bahasa perumpamaan sering menggunakan kata, seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa, dan bagai, contoh gaya bahasa perumpamaan: *seperti* bumi dan langit, *ibarat* mencencang air, *bak* cacing kepanasan, *laksana* pahlawan kesiang, *serupa* perahu tidak berawak.

2) Metafora

Dijelaskan oleh Tarigan (2013: 15) “Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’; dari *meta* ‘di atas; melebihi’ + *pherein* ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara *eksplisit* dengan pungenan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana penaka, serupa seperti pada perumpamaan.” Contoh gaya bahasa metafora: Nani *jinak-jinak* merpati, Ali *mata keranjang*, perpusatakan *gudang ilmu*, kata adalah *pedang tajam*.

3) Personifikasi

Dijelaskan oleh Tarigan (2013: 17) “Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* (‘orang, pelaku, actor, atau topeng yang dipakai dalam drama’) + *fic* (‘membuat’). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberi ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan”. Dengan demikian, personifikasi jenis majas yang memakai sifat-sifat manusia kepada benda-benda yang tidak bernyawa misalnya: angin yang *meraung*, penelitian menuntut kecermatan, cinta itu *buta*, dedaunan *menari* gembira.

4) Depersonifikasi

Dijelaskan oleh Tarigan (2013: 21) “Gaya bahasa *depersonifikasi* atau *pembendaan*, adalah kebalikan dari gaya bahasa *personifikasi* atau *penginsanan*. Apabila *personifikasi* menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka *depersonifikasi* justru membedakan manusia atau insan”. Contoh: Kalau dikau *menjadi samudra*, maka daku *menjadi bahtera*, andai kamu *menjadi langit*, maka dia *menjadi tanah*.

5) Antitesis

Dijelaskan oleh Tarigan (2013: 26) “Gaya bahasa *Antitesis* adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung cirri-ciri semantik yang bertentangan”. Contoh: Dia *bergembira ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu, gadis yang *secantik si Ida* diperistri oleh *si Dedi yang jelek* itu, segala *fitnahan* tetangganya dibalasnya *dengan budi bahasa yang baik, kecantikannyalah* justru yang *mencelakakannya*.

6) Perifrasis

Dijelaskan oleh Tarigan (2013: 31) “*Perifrasis* adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasmе*. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa *perifrasis*, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja”. Contoh: Saya mnerima *segala saran, petunjuk, ptunjuk yang sangat berharga dari* Bapak Lurah (*nasihat*), Putri kami yang *sulung telah melayarkan bahtera ke pulau idamannya bersama tunangannya (nikah atau kawin)*.

7) Antisipasi atau Prolepsis

Dijelaskan oleh Tarigan (2013: 33) “Kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipatio* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Misalnya, mengadakan peminjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut. Contoh: “Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.” “Almarhum ayahku pada saat itu mengakui bahwa dia mempunyai piutang pada Rumah Makan Tambore.”

8) Koreksio atau Epanortosis

Dijelaskan oleh Tarigan (2013: 34) “Koreksio atau Epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Contoh: “Dia benar-benar

mencintai Neng Tetti, eh bukan, Neng Terry.” “Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogya, eh bukan, sudah lima kali.”

9) Pleonasme

Dijelaskan oleh Tarigan (2013: 28) “Pleonasme adalah pemakaian akata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti *menurut sepanjang adat, saling tolong menolong*). Contoh: Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri, dia telah menebus sawah itu dengan tabungannya sendiri, kamilah yang telah memikul jenazah itu dengan bahu kami sendiri.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola termasuk gaya bahasa pertentangan, dijelaskan kembali oleh Tarigan (2013: 55) “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya”. Contoh: *Kurus kering tiada daya, emas dan intannya berbutir-butir, sepanjang jalan bergelimpang mayat.*

2) Litotes

Tarigan menjelaskan (2013: 58) “Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negative atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya”. Dengan demikian litotes merupakan kebalikan dari majas hiperbola. Litotes sebenarnya dengan tujuan untuk merendahkan. Contoh. Anak itu

sama sekali tidak bodoh, Wit Jabo bukanlah dramawan dan pengarang picisan, mampirlah sejenak ke gubuk kami.

3) Oksimoron

Tarigan menjelaskan (2013: 63) “Kata *oksimoron* berasal dari bahasa latin *okys* ‘tajam’ dan *moros* ‘goblok, gila’”.

Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis baik *koordinasi* maupun *determinasi* antara dua antonym. Atau dengan kata lain *oksimoron* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Contoh: Olahraga mendaki gunung memang *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya*, bahan-bahan nuklir dapat dipakai *kesejahteraan* umat manusia tetapi juga bisa *memusnahkannya*.

4) Paronomasia

Tarigan mengemukakan (2013: 64) “*Paronomasia* adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya.” Contoh: Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di Pantai *tanjung* di hatimu, disamping menyukai *susunan indah*, sayapun mendambakan *susunan indah*, mari kita *kubik* beramai-ramai kacang tanah yang setengah *kubik* banyaknya itu.

5) Paralipsis

Tarigan mengemukakan (2013: 66) “*Paralipsis* adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa

seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh: Semoga Tuhan Mahakuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya mengabulkannya.

6) Satire

Tarigan mengemukakan (2013: 70) “Kata *satire* diturunkan dari kata *satira* yang berarti ‘talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan’. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan umatnya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Contoh: *Kadang-kadang bernada ramah tamah, bernda pahit dan kuat.*

7) Sarkasme

Tarigan mengemukakan (2013: 92) “Kata *sarkasme* berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan’. Contoh. Mulutmu harimau, tingkah lakumu memalukan kami, cara dudukmu menghina kami.

c. Gaya Bahasa Pertautan

1) Metonimia

Tarigan mengemukakan (2013: 121) “Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.” Jadi suatu benda yang disamakan dengan benda lain yang memiliki kemiripan dalam pengungkapan makna yang dihasilkan dari kata tersebut. Contoh:

Terkadang *pena* justru lebih tajam dari pada *pedang*, pertandingan kemarin saya hanya memperoleh *perunggu* sedangkan teman saya *perak*.

2) Sinekdok

Gaya bahasa sinekdok merupakan gaya bahasa yang menjelaskan suatu hal secara menyeluruh untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya. Menurut Altenberd (Pradopo, 1987: 78), sinekdok yaitu majas yang menyebutkan bagian suatu yang penting atau hal untuk benda hal itu sendiri. Sejalan dengan itu, menurut Keraf (2006: 142), “Majas Sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).” Sementara itu, menurut Achmad dan Alek (2011: 238), “Sinekdok ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.”

3) Epitet

Epitet merupakan gaya bahasa yang secara deskriptif menggambarkan suatu hal dengan menggantikan nama suatu benda atau nama seseorang. Tarigan mengemukakan (2013: 128) “*Epitet* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang.

Contoh:

- a. ***Lonceng pagi*** bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam. (lonceng pagi = ayam jantan)

- b. *Putri malam* menyambut kedatangan para remaja yang sedang dimabuk asmara. (Putri malam = bulan)

4) Paralelisme

Tarigan mengemukakan (2013: 131) “Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

Contoh:

- a. Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.
- b. Bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negara Pancasila ini

d. Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Tarigan mengemukakan (2013: 175) “Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

Contoh:

- a. *Dara damba daku*
- b. *Datang dari danau*
- c. *Duga dua duka*

- d. *Kalau kanda kala kacau*
 - e. *Inilah indahnya impian*
 - f. *Tangan tangguh tanami tanah tambun*
- 2) Asonansi

Tarigan mengemukakan (2013: 176) “Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vocal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.”

Contoh:

- a. Muka mudah muram
 tiada siaga tiada bisa
 jaga harga tahan harga
- b. Kura-kura dalam perahu
 sudah gaharu cendana pula
 pura-pura tidak tahu
 sudah tahu bertanya pula

d) Imaji

Kosasih (2008: 33) menyatakan, “pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (1987: 78) mengungkapkan, ”Kata atau susunan kata-kata yang dapat

mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa imaji adalah susunan kata yang menimbulkan khayalan atau imajinasi sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh bahkan mengalami segala sesuatu yang disampaikan penyair.

e) Kata konkret

Waluyo (1987: 81) menyatakan,

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambing. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair.”

Sedangkan Kosasih (2008: 34) mempertegas mengatakan “Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas.”

Penulis simpulkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan secara konkret oleh penyair itu sendiri sehingga dapat memunculkan daya bayang atau imaji baik itu peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair bagi pembaca.

f) Tipografi

Sayuti (2015: 228) mengemukakan, “Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Karenanya, ada yang menyebutnya sebagai susunan baris puisi dan ada pula yang menyebutnya sebagai ukiran bentuk”. Kosasih (2008: 36) mengemukakan, “Tipografi merupakan pembeda

yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik dalam puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait. Dalam puisi kontemporer seperti puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, tipografi dipandang sangat penting sehingga kedudukan makna kata-kata tergeser.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan aspek bentuk visual yang berupa tata hubungan, susunan baris dan ukiran bentuk yang dipergunakan untuk keindahan indrawi dan sehingga mendukung pengedepanan makna rasa dan suasana puisi.

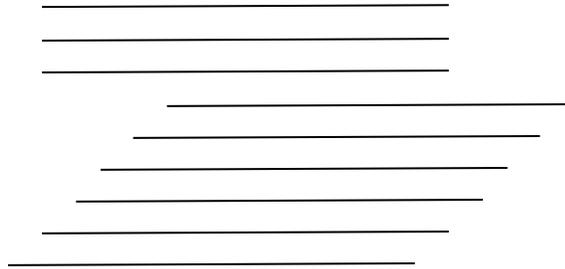
Wisang (2014: 32) mengemukakan beberapa contoh bentuk tipografi sebagai berikut:

- a. Tipografi yang menggambarkan suasana yang biasa, sejajar dan isinya bersamaan.

- b. Tipografi disusun berserakan, tidak berpola. Menggambarkan sesuatu yang longgar, melukiskan lompatan isi

- c. Tipografi yang menunjukkan suatu intensifikasi menuju suatu klimaks, namun juga dapat memberikan suasana terbentur pada suatu dunia atau terkungkung.

- d. Tipografi yang memberikan gambaran tentang keinginan merinci sesuatu atau hanya sekedar untuk eksperimen dan menunjukkan kesan bermain-main (zigzag)



Contoh tipografi dalam puisi:

DOA PERAHU

tuhanku

beritahu

kini

ke manakah

harus

kupergi

ke muara

menyongsong

laut

biru

ataukah

melawan

arus

menuju

hulu

(Ismed Natsir, Horison, Oktober, 1974)

Tipografi puisi di atas berbentuk zigzag.

- 2) Struktur batin puisi

Herman J Waluyo (1987: 102) mengungkapkan, “unsur batin puisi ialah mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya Ada empat unsur batin puisi yakni, tema (sense), perasaan (feeling), nada atau sikap penyair (tone), dan amanat (intention)”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa unsur batin puisi merupakan unsur yang dapat diamati melalui proses pada pikiran juga perasaan. Berikut ini merupakan unsur-unsur batin puisi.

Waluyo (1987: 134) merangkum pernyataan (1976: 180-181) sebagai berikut

- 1) Tema puisi merupakan gagasan pokok atau “subject matter” yang dikemukakan penyair. Dalam telaah ini dibahas tema yang sesuai dengan pancasila, yakni: tema Ketuhanan, kemanusiaan, patriotism, deemokrasi (kedaulatan rakyat), dan tema keadilan sosial. Tema-tema tersebut secara keseluruhan mungkin ada dalam satu puisi; hal ini dimungkinkan karena puisi memang sangat kaya akan makna.
- 2) Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan. Tema puisi yang sama yang dilukiskan dengan perasaan yang berbeda akan menghasilkan puisi yang berbeda pula.
- 3) Nada puisi ialah sikap batin penyair yang hendak diekspresikan penyair kepada pembaca. Ada nada menasihati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, gemas, penasaran, berontak, dan sebagainya. Nada puisi ikut mewarnai corak puisi itu. Suasana ialah suasana batin pembaca akibat membaca puisi.
- 4) Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Tiap penyair bermaksud ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara obyektif, namun subyektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca.

Sedangkan Tjahyono (1988: 68-72) mengemukakan unsur batin puisi sebagai berikut.

1. *Sense*

Sense adalah suatu yang diciptakan atau yang dilukiskan oleh penyair lewat puisi yang dihadapkannya. *Sense* masih berupa gambaran umum dari apa yang hendak dikemukakan oleh penyairnya. Seorang pembaca akan menangkap *sense* bila baru membaca secara sepintas atau bila belum pada taraf menguraikan puisi tersebut. Dalam puisi tersebut, *sense* tersebut akan membuahkkan pertanyaan. “Apa yang hendak dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakan itu?”

2. *Subjek Matter*

Subjek matter adalah pokok pikiran yang yang akan dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Maka akan menimbulkan pertanyaan “Pokok pikiran apa yang akan diungkapkan oleh penyair sesuai dengan gambaran umum itu?”

3. *Feeling*

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Hal ini sejalan bahwa setiap manusia mempunyai sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok persoalan. Penyair pun demikian, sudah memiliki sikap tertentu.

4. *Tone*

Tone adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya puisi ciptaannya.

5. *Total of meaning*

Total of meaning atau totalitas makna adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam puisi. Penentuan makna ini didasarkan pada pokok-pokok pikiran yang ditampilkan penyair, sikap penyair terhadap pokok persoalan yang disajikan dalam puisi.

6. *Theme*

Thema atau tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang bertindak sebagai inti dari keseluruhan makna dalam puisi tersebut. Tema dapat ditentukan dengan cara menyimpulkan isi yang terdapat dalam totalitas makna puisi.

a) Tema

Tema merupakan gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar puisi untuk disampaikan oleh penulis. Kosasih (2008:37) mengemukakan, “Tema puisi merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda. Oleh karena itu, tema puisi yang dihasilkannya pun akan berlainan.” Tema merupakan pokok pikiran atau hal paling mendasar yang dipikirkan oleh penyair sebelum menulis puisi. Waluyo

(2013:106) menegaskan, “Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair.”

Waluyo (2013:107) menjelaskan pula bahwa tema puisi dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok—mengikuti isi Pancasila, yaitu sebagai berikut.

1. Tema Ketuhanan

Puisi-puisi dengan tema Ketuhanan biasanya akan menunjukkan “religious experience” atau pengalaman religi penyair. Pengalaman religi didasarkan atas tingkat kedalaman pengalaman ketuhanan seseorang terhadap agamanya atau lebih luas terhadap Tuhan atau kekuasaan gaib. Seperti puisi “Doa” karya Amir Hamzah, “Nyanyian Angsa” karya W.S. Rendra, “Sorga” karya Chairil Anwar, dan sebagainya.

2. Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tinggi martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat (martabat) yang sama. Para penyair memiliki kepekaan perasaan yang begitu dalam untuk memperjuangkan tema kemanusiaan. seperti dalam puisi “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar, penyair memiliki maksud membela martabat kemanusiaan seorang gadis peminta-minta yang dalam puisi tersebut disebutkan sebagai gadis kecil berkaleng kecil.

3. Tema Patriotisme/ kebangsaan.

Tema patriotism atau kebangsaan dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan Riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa kenasionalan. Seperti sajak Chairil Anwar “Karawang -Bekasi” dan “Diponegoro”

4. Tema Kedaulatan Rakyat

Puisi ini biasanya mengungkapkan penindasan kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengarkan jeritan rakyat, atau dapat berupa kritik terhadap otoriter penguasa. Seperti puisi karya Taufik Ismail “Kemis Pagi”.

5. Tema keadilan Sosial

Puisi dengan tema keadilan sosial lebih menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesenjangan sosial. Seperti dalam kumpulan puisi “Potret Pembangun dalam Puisi” karya W.S Rendra, ataupun puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar tahun 1966.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tema merupakan ide pokok atau gagasan pokok yang disampaikan oleh penyair secara rinci berdasarkan gaya dan perasaan penyair ketika membuat sebuah puisi.

b) Rasa (feeling)

Rasa atau feeling merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Menurut Tjahjono (1988:70), “Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Hal ini sejalan bahwa setiap manusia mempunyai sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok persoalan. Penyair pun demikian, sudah memiliki sikap tertentu.” Dalam puisi, suasana penyair harus ikut diekspresikan sehingga puisinya dapat dihayati oleh pembaca. Sejalan dengan pendapat Waluyo (2013:134) bahwa perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa feeling atau perasaan merupakan perasaan penyair terhadap suatu persoalan yang kemudian dituangkan dalam bentuk puisi

c) Nada (tone)

Nada merupakan sikap penyair atau penulis puisi dalam menyampaikan puisi terhadap pembacanya. Tjahjono (1988:71) mengemukakan, “Tone adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya puisi ciptaanya.” Dalam puisi, penyair memiliki sikap tertentu kepada pembaca, apakah dia ingin bersikap

menggurui, menasihati, menyindir, mengejek atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair inilah yang disebut sebagai nada (tone) dalam sebuah puisi. Sama halnya dengan yang disampaikan Djojuroto (2006:25-26) bahwa nada berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap objek yang digarapnya. Begitupun, Waluyo (2013:134) menjelaskan, “Nada puisi ialah sikap batin penyair, yang hendak diekspresikan penyair kepada pembaca.”

Setelah membaca kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nada dalam puisi ialah, sikap penyair yang hendak ditunjukkan kepada pembaca mengenai isi dari puisinya sehingga membantu pembaca dalam menafsirkan karyanya.

d) Amanat

Amanat merupakan pesan baik yang disampaikan oleh penyair kepada pembacanya melalui puisi. Djojuroto (2006:27) mengemukakan, “Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual.” Amanat bisa juga disebut dengan kesimpulan mengenai kesan yang didapat oleh pembaca setelah membaca sebuah puisi.

Ahli lain, Kosasih (2008:39) menjelaskan,

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang hendak disusun dan tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak

disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, tetapi lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikannya.

Kemudian menurut Waluyo (2013:134), “Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan penyair.”

Berdasarkan uraian para ahli tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa amanat merupakan kesimpulan pesan atau maksud tertentu dari sebuah puisi yang ditunjukkan oleh penyair kepada pembacanya.

c. Pengertian Pendekatan Struktural

Pradopo (2009: 120) menjelaskan “pendekatan struktural sebagai usaha untuk menggali puisi ke dalam unsur atau struktur yang membangunnya dan fungsinya di dalam saja.” Aminudin (1995: 64) mengemukakan bahwa “pendekatan struktural ini merupakan proses mengkaji puisi dengan sistematis objektif terhadap unsur intrinsik di dalam puisi.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendekatan struktural di dalam puisi merupakan pendekatan yang secara sistematis objektif mengkaji puisi berdasarkan unsur-unsurnya serta fungsinya di dalam puisi.

d. Langkah-Langkah pendekatan struktural

Hikmat, Nuraini dan Syarif (2017: 88) mengemukakan prosedur untuk melakukan analisis puisi dengan pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama dalam mengkaji puisi dengan pendekatan struktural adalah menentukan puisi terlebih dahulu. Dalam menentukan puisi mana yang perlu dikaji bergantung pada alasan peneliti. Anda mungkin saja memiliki kesamaan dalam mengapresiasi karya sastra dengan pendekatan struktural berikut ini. Di antaranya adalah karena diksi di dalam puisi ternyata sangat indah penuh dengan eufoni sehingga terasa syahdu, karena puisi tersebut memiliki banyak kiasan dan perlambangan yang menarik untuk diteliti lebih jauh, karena puisi tersebut memiliki tipografi yang unik, karena peneliti memiliki kekaguman

tertentu pada tokoh atau penyair yang dipilih puisinya untuk dikaji, atau yang terakhir, Anda sedang ditugaskan oleh dosen Anda untuk mengkaji puisi tersebut berdasarkan pendekatan struktural.

- b) Menentukan pendekatan adalah langkah kedua. Dalam bab ini, langkah kedua ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganalisis struktur yang membangun puisi, terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Agar analisis Anda hasilnya baik, pahami dengan baik kedua struktur puisi tersebut beserta unsur-unsur di dalamnya.
- c) Langkah ketiga adalah menganalisis puisi. Berdasarkan puisi yang telah dipilih di langkah pertama, maka lakukanlah analisis puisi tersebut. Sebelum masuk ke struktur batin, tentukanlah struktur fisik terlebih dahulu, karena struktur ini yang paling mudah dipahami karena bentuknya konkret. Di dalam struktur fisik terdapat lima unsur di dalamnya yaitu wujud puisi, diksi, kata kongkret, gaya bahasa, dan citraan. Agar lebih mendalam dan bagian bagian dari unsur tersebut tidak tertinggal maka Anda perlu mencatat unsur-unsur tersebut secara lebih mendetail.
- d) Setelah mendapatkan data dari hasil analisis atau tabel analisis yang telah Anda lakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap puisi yang Anda teliti. Interpretasi merupakan proses memaknai puisi dengan mendeskripsikan struktur-struktur puisi yang terdapat dalam suatu puisi serta maknanya dalam puisi.
- e) Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi maka tahap selanjutnya adalah tahap menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini yang perlu diperhatikan bahwa kesimpulan menggambarkan hasil secara keseluruhan atas kajian yang telah kita lakukan terhadap puisi yang dianalisis. Oleh karena itu, kesimpulan tidak lagi berisi deskripsi argumen, melainkan catatan yang mengungkap kajian yang telah dilakukan

Dalam menganalisis unsur pembangun puisi diharapkan peserta didik mampu menganalisis tema, diksi, imaji, gaya bahasa, rima, kata kongkret, tipografi, rasa, nada dan amanat dalam puisi yang diamati. Contoh menganalisis puisi sebagai berikut.

Contoh Analisis Puisi :

AKHIR BULAN

Tiap akhir bulan

ia jatuh miskin
 Di dompetnya cuma tersisa
 selemba doa
 yang sudah kumal
 dan tak cukup
 buat membayar sesal

(dari buku kumpulan puisi puisi “SURAT KOPI” 2021, karya Joko Pinurbo)

Judul: Lagu Berdua	
Unsur-Unsur Pembangun	Hasil Analisis
1.	<p>Tema</p> <p>Kutipan Larik/Uraian : <i>Tiap akhir bulan /</i></p> <p>Frasa “Tiap akhir bulan” merujuk pada waktu di akhir bulan ada sesuatu yang selalu terulang.</p> <p><i>/ ia jatuh miskin /</i></p> <p>Frasa “jatuh miskin” merujuk arti bahwa “ia” dalam dalam puisi tersebut tidak memiliki harta yang banyak.</p> <p><i>/ Di dompetnya cuma tersisa/</i></p> <p>Frasa “Di dompetnya” dalam larik memiliki makna denotatif yang menunjukkan sesuatu yang ada dalam dompet.</p> <p><i>/ selemba doa /</i></p> <p>Frasa “selemba doa” menunjukkan bahwa tidak ada uang sedikitpun dalam dompet</p>
	Keterangan/Simpulan Unsur :

		<p>Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema puisi “AKHIR BULAN” adalah penyesalan.</p>
2.	Diksi	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><u>Pembendaharaan Kata</u></p> <p><i>Tiap akhir bulan ia jatuh miskin Di dompetnya cuma tersisa selembar doa yang sudah kumal dan tak cukup buat membayar sesal</i></p> <p>Kata yang tebakkan merupakan kata yang biasa ditemukan di lingkungan umum. Hal ini menunjukkan keuniversalan bahasa yang digunakan penyair.</p> <p><u>Pola Urutan Kata (Word Order)</u></p> <p><i>/ Di dompetnya cuma tersisa / / selembar doa /</i></p> <p>Pola urutan kata pada dua larik di atas telah dibekukan penyair dengan maksud menunjukkan keadaan kemiskinan yang sungguh-sungguh. Hal ini mencerminkan kata mana yang paling dipentingkan dalam larik tersebut.</p>

	<p>/ Di dompetnya cuma tersisa / akan berbeda rasa dengan / yang tersisa di dompetnya / atau pun / selembaar doa / dengan / doa selembaar /.</p> <p><u>Daya Magis/ Sugesti</u></p> <p>/Di dompetnya cuma tersisa selembaar doa yang sudah kumal dan tak cukup buat membayar sesal</p> <p>Kata “doa, kumal, dan sesal” merupakan kata yang dipilih penyair untuk menghadirkan daya magis tertentu. Daya magis dari kata yang dipilih penyair sangat kuat sehingga dapat langsung dibayangkan betapa susahny keadaan di akhir bulan. Hal itu tidak akan sama rasa ketika kata-kata tersebut diganti dengan padanan kata yang lain, misalnya kata “doa” diganti “bon”, kata “kumal” diganti “kotor”, dan kata “sesal” diganti “hutang” tentu saja daya magis yang hadir akan berbeda.</p> <p><u>Pengulangan kata/ frasa/ klausa</u></p> <p><i>Tiap akhir bulan ia jatuh miskin Di dompetnya cuma tersisa</i></p>
--	--

		<p><i>selembar doa yang sudah kumal dan tak cukup buat membayar sesal</i></p> <p>Dalam puisi “AKHIR BULAN”, tidak ada pengulangan kata, frasa, atau klausa, setiap larik diisi dengan kata-kata yang berbeda..</p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Uraian mengenai diksi yang dipilih penyair dalam puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penyair ingin menyampaikan perasaan melalui diksi simbolis, memiliki daya magis, yang dilatarbelakangi kehidupan masyarakat yang sering mengalami kesusahan di akhir bulan.</p>
3.	Rima	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p>Tiap akhir bulan --- a ia jatuh miskin --- a Di dompetnya cuma tersisa --- b selembar doa --- b yang sudah kumal --- c dan tak cukup --- d buat membayar sesal --- c</p> <p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Menurut letaknya, pola rima dalam puisi “AKHIR BULAN” adalah pola rima tak sempurna. Pola rima</p>

		<p>tak sempurna ditunjukkan bila sebagian suku akhir sama bunyinya.</p>
4.	Gaya Bahasa	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i>/ selembar doa /</i></p> <p>Larik / <i>selembar doa</i> / di atas menggunakan salah satu majas perbandingan yaitu perumpamaan. Pensyair mengumpamakan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama, yaitu doa diumpamakan lembaran isi dompet.</p> <p><i>/ buat membayar sesal</i></p> <p>Larik di atas memanfaatkan majas sarkasme dalam menyampaikan makna. “membayar” merupakan kegiatan transaksi untuk mendapatkan sesuatu. Sementara “sesal” merujuk pada perasaan kurang menyenangkan karena telah berbuat kurang baik. Hal tersebut bertujuan untuk menyindir karena telah berlaku boros.</p> <p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Puisi “AKHIR BULAN” menggunakan dua majas sekaligus. Hal ini menunjukkan kesungguhan penyair</p>

		dalam menyampaikan pesan dan perasaannya menggunakan bahasa yang padat dan menyentuh.
5.	Kata Konkret	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i>/Tiap akhir bulan ia jatuh miskin Di dompetnya cuma tersisa selembar doa yang sudah kumal dan tak cukup buat membayar sesal</i></p> <p>Kondisi kemiskinan dikonkretkan dengan klausa selembar doa.</p> <p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Kata konkret yang digunakan penyair dalam puisi ini erat hubungannya dengan pemanfaatan simbol. Kemiskinan disimbolkan dengan selembar doa. Dengan kata lain, kata konkret dalam puisi ini mengonkretkan gambaran kondisi ekonomi.</p>
6.	Imaji	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i>/ Tiap akhir bulan / / ia jatuh miskin /</i></p> <p>Dua larik di atas merupakan imaji taktil (rasa). Ketika penyair melukiskan imaji rasa, pembaca seolah merasakan kesengsaraan dan kemiskinan.</p>

		<p>/ Di dompetnya cuma tersisa selembar doa yang sudah kumal/</p> <p>Klausa “Di dompetnya” merupakan imaji visual. Pembaca dapat membayangkan bagaimana orang ketika melihat dompet yang kosong.</p> <p><i>/ dan tak cukup buat membayar sesal</i></p> <p>Dua larik di atas merupakan imaji taktil (rasa). Ketika pensyair melukiskan penyesalan yang seolah dapat dirasakan oleh pembaca.</p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Puisi “AKHIR BULAN” menggunakan dua pengimajian, yaitu imaji visual dan imaji taktil. Hal ini mencerminkan bagaimana kesengsaraan dan penyesalan di akhir bulan.</p>
7.	Tipografi	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i>Tiap akhir bulan ia jatuh miskin Di dompetnya cuma tersisa selembar doa yang sudah kumal dan tak cukup buat membayar sesal</i></p>

		<p>Tipografi puisi “AKHIR BULAN” dapat dilihat menggunakan penulisan rata kiri dan sembarang kanan.</p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur:</p> <p>Puisi-puisi yang ditulis rata kiri mencerminkan yang menggambarkan suasana yang biasa, begitu pun puisi di atas. Selain mencerminkan kesengsaraan dan penyesalan, hal itu juga mencerminkan bahwa penyesalan selalu datang di akhir bulan</p>
8.	Rasa	<p>Kutipan Larik/Uraian:</p> <p><i>Tiap akhir bulan ia jatuh miskin Di dompetnya cuma tersisa selembar doa yang sudah kumal dan tak cukup buat membayar sesal</i></p> <p>Keterangan/Simpulan Unsur:</p> <p>Rasa dalam puisi “AKHIR BULAN” dinyatakan secara eksplisit yaitu penyesalan. Penulis berpendapat bahwa rasa penyesalan tersebut bukanlah pada sesuatu yang konkret, melainkan pada sesuatu yang abstrak, yaitu hal hal yang telah dilakukan di masa lalu sehingga diterpa kemiskinan di akhir bulan.</p>
9.	Nada/ <i>tone</i>	Kutipan Larik/Uraian:

		<p><i>Tiap akhir bulan ia jatuh miskin Di dompetnya cuma tersisa selembar doa yang sudah kumal dan tak cukup buat membayar sesal</i></p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur:</p> <p>Nada dalam puisi “AKHIR BULAN” adalah sebuah ajakan untuk hidup hemat, dalam hal ini tidak menghambur-hamburkan uang. Akan datang penyesalan di akhir bulan jika menghambur-hamburkan uang di awal bulan.</p>
10.	Amanat	<p>Kutipan Larik/Uraian:</p> <p><i>Tiap akhir bulan ia jatuh miskin /</i></p> <p>Kondisi ekonomi di akhir bulan yang selalu kehabisan uang.</p> <p><i>/ Di dompetnya cuma tersisa selembar doa yang sudah kumal dan tak cukup buat membayar sesal</i></p> <p>Penyesalan karena tidak mengatur keuangan dengan baik.</p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur:</p>

		<p>Ada beberapa amanat yang ingin disampaikan penyair dalam puisi “AKHIR BULAN”, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengatur keuangan sebaik mungkin supaya dapat dipakai untuk kebutuhan sehari-hari sampai akhir bulan, atau bahkan supaya dapat menabung. b. Segala hal buruk yang dilakukan akan disesali di masa mendatang.
--	--	--

2. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Majid (2009: 173), mengemukakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”. Sedangkan Menurut *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015: 16), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas.” Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Pannen dalam Prastowo (2015:17) mengungkapkan bahwa “bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta siswa dalam pembelajaran.”

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bahan tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara

sistematis sebagai materi yang digunakan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran.

b. Kriteria Bahan Ajar

Kegiatan pengadaan dan pengembangan bahan ajar yang harus dilakukan guru, Depdiknas dalam Abidin (2012: 47-48), menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antaranya sebagai berikut.

- a) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- b) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- c) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- d) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- e) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- f) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Ketika memilih bahan ajar sastra pun perlu memerhatikan kriteria, seperti yang dijelaskan oleh Rahmanto (1993: 27), “Agar dapat memilih bahan ajar bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang.”

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Majid (2009: 174), “bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- 1) Bahan cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kegiatan peserta didik, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket.
- 2) Bahan ajar dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film.
- 4) Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif

Pada penelitian ini bahan ajar cetak menjadi fokus pembahasan penulis.

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt dalam Majid (2009:175), yaitu:

- 1) Bahan ajar tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari.
- 2) Biaya pengadaanya relatif lebih sedikit.
- 3) Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindahkan.
- 4) Menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.
- 5) Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca dimana saja.
- 6) Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa.
- 7) Bahan ajar tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar.

Bentuk bahan ajar cetak yaitu sebagai berikut.

- 1) *Handout*
Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seseorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Handout biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara download dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.
- 2) *Buku*
 Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya, hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

- 3) *Modul*
Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi 29 paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah diuraikan sebelumnya.
- 4) *Lembar Kegiatan Peserta didik*
Lembar kegiatan peserta didik (student work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya.
- 5) *Brosur*
Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan lipatan tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.
- 6) *Leaflet*
Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipatkan tetapi tidak dimatikan atau dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.
- 7) *Wallchart*
Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart terlihat menarik bagi peserta didik maupun guru maka wallchart didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar, namun dalam hal ini wallchart didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, wallchart harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.
- 8) *Foto/gambar*
Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

9) *Model/maket*

Model/maket yang di desain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Weidermann mengemukakan bahwa dengan melihat benda aslinya yang berarti dapat dipegang, maka peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajarinya.

Dari uraian tersebut, penulis memilih lembar kegiatan peserta didik (LKPD) sebagai alternatif bahan ajar. LKPD menjadikan peserta didik lebih aktif belajar dan menjadikannya untuk lebih percaya pada diri sendiri. Hal ini akan berjalan lebih efektif apabila guru dapat berperan sebagai pembimbing bukan hanya sebagai pengajar.

3. Hakikat Pembelajaran Puisi di SMA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013

Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah representasi bentuk kecakapan yang merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dikuasai peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Permendikbud No. 24 (2016: 3) menjelaskan “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti yang dimaksud antara lain yaitu kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.”

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan, peserta didik harus mampu menguasai empat aspek yang dijabarkan dalam kompetensi inti yaitu aspek sikap spiritual (KI 1), aspek sikap sosial (KI 2), aspek pengetahuan (KI 3), dan aspek keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia

berdasarkan tuntutan kurikulum 2013 revisi yang dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hal tersebut berarti bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dituntut cerdas baik secara spiritual, emosional, dan intelektual.

Berikut ini penulis sajikan kompetensi inti pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti Kelas X SMA/MA/SMK/MAK

Kompetensi Inti
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik

sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
--

- | |
|--|
| 4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. |
|--|

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dapat dikatakan sebagai standar kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini yaitu mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Permendikbud No. 24 (2016: 3), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dimiliki peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Rusman (2016: 6), menjelaskan bahwa “kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator pencapaian atau kompetensi dalam suatu pelajaran.” Terkait hal ini, dengan adanya kompetensi dasar (KD) maka penyusunan indikator pencapaian kompetensi yang harus diraih peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi lebih mudah.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) digunakan sebagai acuan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Menurut Rusman (2016: 6), “Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.” Istilah indikator dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur dan dapat dijadikan sebagai acuan penilaian dalam mata pelajaran, dalam hal ini yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penulis menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator yaitu sebagai berikut:

- 3.17.1. Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi pada teks puisi yang dibaca
- 3.17.2. Mendata kata-kata yang menunjukkan imaji pada teks puisi yang dibaca
- 3.17.3. Mendata kata-kata yang menunjukkan kata konkret pada teks puisi yang dibaca
- 3.17.4. Mendata kata-kata yang menunjukkan gaya bahasa pada teks puisi yang dibaca
- 3.17.5. Mendata kata-kata yang menunjukkan rima pada teks puisi yang dibaca
- 3.17.6. Mendata kata-kata yang menunjukkan tipografi pada teks puisi yang dibaca
- 3.17.7. Mendata kata-kata yang menunjukkan tema/makna (*sense*) pada teks puisi yang dibaca
- 3.17.8. Mendata kata-kata yang menunjukkan rasa (*feeling*) pada teks puisi yang dibaca

- 3.17.9. Mendata kata-kata yang menunjukkan nada pada teks puisi yang dibaca
- 3.17.10. Mendata kata-kata yang menunjukkan amanat pada teks puisi yang dibaca
- 4.17.1. Menulis puisi dengan memerhatikan diksi
- 4.17.2. Menulis puisi dengan memerhatikan imaji
- 4.17.3. Menulis puisi dengan memerhatikan kata konkret
- 4.17.4. Menulis puisi dengan memerhatikan gaya bahasa
- 4.17.5. Menulis puisi dengan memerhatikan rima/irama
- 4.17.6. Menulis puisi dengan memerhatikan tipografi
- 4.17.7. Menulis puisi dengan memerhatikan tema/makna (*sense*)
- 4.17.8. Menulis puisi dengan memerhatikan rasa (*feeling*)
- 4.17.9. Menulis puisi dengan memerhatikan nada
- 4.17.10. Menulis puisi dengan memerhatikan amanat

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Fauzi Rahman, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Unsur-unsur Pembangun Puisi Dari Antologi Puisi Menjadi Penyair Lagi Karya Acep Zamzam Noor Menggunakan Pendekatan Struktural (Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi Di Kelas X SMA/SMK)”. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian mengenai analisis unsur pembangun karya sastra untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk siswa

SMA, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah dari segi karya sastra, untuk penelitian Hilmi Fauzi Rahman, ialah menganalisis puisi karya Acep Zamzam Noor sedangkan penelitian ini menganalisis puisi karya Joko Pinurbo. Penulis menjadikan penelitian Hilmi Fauzi Rahman sebagai acuan dalam membuat penelitian karya sastra sehingga tidak ada plagiarisasi dari penelitian ini, karena dari segi observasi dan materi berbeda.

C. Anggapan Dasar

Penelitian yang penulis lakukan perlu adanya anggapan dasar agar diyakini kebenarannya dan menjadi landasan pengarah dalam kegiatan penelitian. Menurut Heryadi (2014: 31), “Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.” Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur pembangun puisi dalam buku kumpulan puisi “SURAT KOPI” karya Joko Pinurbo pada kompetensi dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) adalah materi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

2. Strukturalisme merupakan pendekatan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi pada penelitian ini didasari karena pada pembelajaran secara umum di sekolah bahan ajar puisi kurang variatif.
3. Buku kumpulan puisi “SURAT KOPI” karya Joko Pinurbo ditulis berdasarkan kriteria bahan ajar sastra.
4. Puisi merupakan salah satu bahan ajar yang harus dipelajari peserta didik kelas X.